

PENDIDIKAN SEKS PADA ANAK USIA DINI MENURUT PERSPEKTIF ISLAM (AL-QURAN DAN HADIS)

**Nur Asiah Lubis¹, Inayah Ramadhani Siregar², Siti Maysarah
Telaumbanua³, Masganti Sit⁴**
UIN Sumatera Utara Medan^{1,2,3,4}

e-mail: asiah0308213052@uinsu.ac.id¹, Inayah0308213068@uinsu.ac.id²,
Siti0308212134@uinsu.ac.id³, masganti@uinsu.ac.id⁴

Abstrak

Pengenalan pendidikan seks pada anak usia dini memiliki peran krusial dalam upaya pencegahan terjadinya kekerasan seksual terhadap anak. Pendidikan seks merupakan komponen penting dalam membantu anak mengembangkan moral dan karakter mereka, terutama dalam menghadapi tantangan sosial dan perkembangan tubuh yang lebih kompleks. Meskipun topik ini sering kali tabu, pendidikan seks berdasarkan prinsip-prinsip Islam dapat memberikan pelajaran yang jelas dan tepat yang selaras dengan pendidikan agama. Pendidikan seks yang diberikan sejak dini bertujuan untuk memberikan pemahaman dasar mengenai tubuh, batasan, dan hak-hak anak terhadap dirinya sendiri. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji konsep pendidikan seksual bagi anak dari perspektif Islam, sebagaimana dinyatakan dalam Al-Qur'an dan Hadits. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pengumpulan data atau kepustakaan library research dengan analisis sastra untuk menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Islam mengajarkan tentang perlunya mematuhi prinsip-prinsip moral, melakukan pengendalian diri, dan memahami konsep aurat dan ikatan yang mengikat semua orang sejak awal waktu. Menurut perspektif Islam, pendidikan seks menekankan moralitas, etika, dan pengendalian diri, dengan tujuan untuk membangun kesadaran dan pengetahuan yang benar tentang kesehatan reproduksi, serta membentuk karakter anak yang sesuai dengan ajaran agama.

Kata Kunci: Perspektif Islam, Pendidikan seks.

Abstract

Introduction of sex education to early childhood plays a crucial role in preventing sexual violence against children. Sex education is an important component in helping children develop their morals and character, especially in facing social challenges and more complex body development. Although this topic is often taboo, sex education based on Islamic principles can provide clear and precise lessons that are in line with religious education. Sex education provided from an early age aims to provide a basic understanding of the body, boundaries, and rights of children to themselves. The purpose of this study was to examine the concept of sex education for children from an Islamic perspective, as stated in the Qur'an and Hadith. The research method used was qualitative research with data collection or library research with literary analysis to analyze relevant verses of the Qur'an and Hadith. The results of the study showed that Islam teaches the need to adhere to moral principles, exercise self-control, and understand the concept of

aurat and the bonds that bind all people since the beginning of time. According to the Islamic perspective, sex education emphasizes morality, ethics, and self-control, with the aim of building awareness and correct knowledge about reproductive health, as well as forming children's character in accordance with religious teachings.

Keywords: Islamic Perspective, Sex Education.

PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi salah satu sarana yang digunakan dalam keberlangsungan hidup manusia, karena manusia tanpa adanya pendidikan akan sangat mudah mengalami hambatan yang dapat mengakibatkan ketidak baikan menjalani kehidupan ke depan. Salah satu aspek terpenting dalam perkembangan anak, khususnya bagi anak usia dini, adalah pendidikan seksual. Seiring dengan kemajuan teknologi dan informasi, anak-anak kini lebih mudah mengakses berbagai informasi tentang seksualitas yang seringkali tidak sejalan dengan prinsip moral dan agama. Dalam konteks ini, pendidikan seks yang berlandaskan pada pendidikan agama memiliki peran yang sangat penting dalam membantu anak-anak mengembangkan karakter dan perilaku sesuai dengan prinsip-prinsip yang baik.

Masalah seks masih dianggap tabu dikalangan masyarakat dan dibicarakan di depan anak-anak apalagi untuk mengajarkannya kepada anak-anak. Masyarakat beranggapan bahwa pendidikan seks belum pantas diberikan kepada anak kecil. Padahal pendidikan seks yang diberikan sejak dini sangat berpengaruh dalam kehidupan anak ketika dia memasuki masa remaja. Apalagi anak-anak sekarang kritis, dari segi pertanyaan dan tingkah laku. Itu semua karena pada masa ini anak-anak memiliki rasa keingintahuan yang besar. Pendidikan seks yang tidak diberikan di usia dini mengakibatkan tingginya kekerasan seksual pada anak yang dilakukan orang-orang terdekat anak termasuk keluarga. Fenomena ini menunjukkan pentingnya pemahaman akan pendidikan seks pada anak usia dini.

Pendidikan seks sangat penting bagi anak-anak, meskipun itu adalah sesuatu yang tidak dapat mereka lakukan karena mereka belum mempelajarinya. Namun, sebagai cara untuk meminimalkan dan menangkal penyimpangan, mengajarkan anak-anak tentang seksualitas sangat bermanfaat dan bermanfaat bagi generasi

penerus Bangsa. Pencegahan tindakan pelecehan seksual merupakan upaya penting untuk penerapan pendidikan seks melalui pendidikan bagi kaum muda. Pendidikan seksual di awal dari rumah melalui peran orangtua sangat penting dan harus dilakukan karena orang memiliki peran utama sebagai panutan.

Pemberian pendidikan seks dapat dimulai dengan menjelaskan bagian-bagian tubuh. Kemudian, beralih ke bagian-bagian tubuh penis (untuk laki-laki) dan vagina (untuk perempuan), yang tidak hanya berfungsi sebagai jalur bagi residu yang dihasilkan tubuh tetapi juga sebagai alat utama dalam proses reproduksi yang akan menghasilkan generasi Bangsa dan negara berikutnya (Alucyana, 2018). Tujuan pendidikan seks bukanlah untuk mengajarkan anak-anak untuk tahu dan bernafsu agar terjalin ikatan seksual antara anak-anak di bawah usia delapan belas tahun, tetapi lebih untuk membantu generasi mendatang memahami pentingnya seks dan konsekuensinya jika dilakukan tanpa mengungkap aturan hukum yang telah ditetapkan sebelumnya, psikis, kesiapan finansial, dan tata cara norma yang dilakukan.

Indonesia adalah Negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam, pendidikan gender sering dianggap tabu dan diucapkan secara lugas. Hal ini menyebabkan banyak orang tua dan pendidik yang ragu untuk memberikan pemahaman yang tepat tentang masalah seksual kepada anak-anak. Padahal, pendidikan seks yang dilakukan sesuai dengan ajaran Islam dapat membantu anak-anak memahami perbedaan jenis kelamin, pentingnya menjaga aurat, dan pentingnya mengembangkan diri untuk menghadapi godaan seksual.

Islam, sebagai agama dengan ajaran yang jelas yang ditemukan dalam Al-Qur'an dan Hadits, menawarkan landasan yang kokoh untuk membesarkan anak-anak, termasuk dalam bidang pendidikan seks. Konsep pendidikan seksual dalam perspektif Islam tidak hanya mencakup pemahaman aspek biologis tetapi juga prinsip-prinsip moral dan etika yang bertujuan untuk menegakkan martabat seseorang. Akan tetapi, meskipun pendidikan Islam telah memberikan tuntunan yang jelas, masih banyak orang tua dan siswa yang belum memahami bagaimana cara mengajarkan materi pendidikan seksual yang benar sesuai dengan ajaran Islam, khususnya bagi anak usia dini.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji dan menganalisis ajaran Islam tentang pendidikan seksual bagi anak dengan fokus pada hadis dan Al-Qur'an. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan lebih jauh bagi para siswa, orang dewasa, dan masyarakat umum tentang pentingnya pendidikan seks berdasarkan ajaran Islam serta memberikan solusi praktis dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan mengumpulkan data atau kepustakaan *library research*. Pendekatan kualitatif merupakan hasil dari tujuan penelitian ini, yaitu untuk memahami dan menganalisis secara jelas dan ringkas konsep pendidikan seksual bagi anak dari perspektif Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits. Penelitian kepustakaan atau *library research* adalah salah satu jenis metode penelitian kualitatif yang cukup populer. Berfokus pada pengumpulan dan analisis informasi dari sumber-sumber primer, seperti Al-Qur'an dan Hadits, serta sumber-sumber sekunder, seperti buku-buku, artikel, jurnal, dan tulisan-tulisan lain yang relevan dengan topik pendidikan seks dari perspektif Islam.

Sumber data penelitian ini terdiri dari sumber primer Al-Quran sebagai pedoman utama dalam ajaran Islam, hadis-hadis yang relevan mengenai pendidikan seks, etika hubungan antar jenis kelamin, dan pengaturan aurat. Serta sumber sekunder buku-buku tafsir Al-Quran yang membahas tentang pendidikan moral dan etika dalam Islam, artikel-artikel ilmiah, jurnal dan penelitian terdahulu yang membahas pendidikan seks dan ajaran Islam mengenai seksualitas.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui teknik studi pustaka yang terdiri dari mempelajari dan memanfaatkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan etika seksual, aurat, dan pendidikan anak. Mengkaji hadis-hadis yang memuat pelajaran tentang pendidikan seksual dan akhlak, baik yang berlaku umum maupun yang khusus ditujukan untuk anak-anak. Menganalisis karya-karya ilmiah dan tafsiran yang memberikan wawasan tentang pendidikan seksual dari perspektif Islam. Dan teknik analisis data penelitian ini

ialah mengklasifikasikan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis yang relevan dengan topik pendidikan seksual anak, menafsirkan makna dan isi yang terkandung dalam teks-teks tersebut berdasarkan konteks historis dan sosialnya serta pendapat para ulama. Memanfaatkan pengetahuan yang ada dari semester pertama dan kedua untuk mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang pendidikan seksual bagi anak-anak dari perspektif Islam. Menyajikan hasil analisis dalam bentuk diskusi tentang pentingnya pendidikan seks berdasarkan prinsip-prinsip Islam dan bagaimana penerapannya kepada anak-anak dapat menumbuhkan karakter dan nilai-nilai moral yang positif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini memiliki karakteristik yang unik, rasa usia yang kuat, dan berakar pada proses perkembangan yang sangat penting dan esensial bagi aspek-aspek kehidupan berikutnya. Selama ini, orang mengidentifikasi anak sebagai tiny dewasa, kebanyakan masih kecil dan tidak mampu mengekspresikan apa pun karena belum mampu berpikir. Selain sering memperlakukan anak seolah-olah mereka sudah dewasa, pandangan ini didasarkan pada pola perlakuan yang diberikan kepada mereka. Ketika seorang anak dibesarkan, mereka berpartisipasi dalam pola pikir dan adat istiadat orang dewasa. Namun, sebagai hasil dari semakin banyaknya pengetahuan dan banyaknya penelitian tentang anak-anak dini, orang semakin menyadari bahwa anak-anak dini tidak sama dengan anak-anak tiny dewasa dan berbeda dari mereka.

Anak usia dini merujuk pada anak-anak yang berusia antara 0 dan 6 tahun dan yang terlibat dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang unik bagi Salim (Parapat, 2020). Usia dini merujuk pada periode waktu ketika seorang anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang signifikan. Pada kelompok usia ini, anak-anak adalah yang paling aktif dan mampu mempelajari apa pun; mereka bersemangat untuk belajar. Akibatnya, kita mungkin sering bertanya kepada anak itu apa yang sedang mereka lihat. Jika pertanyaan anak itu tidak terjawab, mereka akan terus bertanya sampai anak itu mengerti artinya. Sebagai

contoh, setiap anak memiliki karakteristik unik yang berasal dari faktor genetik atau mungkin faktor lingkungan. Misalnya, faktor genetik dapat memengaruhi perilaku bayi, tetapi faktor lingkungan dapat memengaruhi gaya belajar anak.

Hakikat anak usia dini (Augusta, 2012) adalah individu yang unik dimana ia memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosioemosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus yang sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut. Dari berbagai definisi, peneliti menyimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia 0-8 tahun yang sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik maupun mental.

B. Teori Pendidikan Seks dalam Islam

Pendidikan seks ialah membimbing serta mengasuh seseorang agar mengerti tentang arti, fungsi serta tujuan seks, sehingga dapat menyalurkan kejalan yang legal. Pendidikan seks bukan hanya mengenai penerangan seks, kaarena hubungan beteri seksual, yaitu seseorang yang mempunyai keinginan seks hanya pada lawan jenisnya, bukan semata-mata menyangkut masalah biologis atau fisiologis tentang kehidupan seksual saja, melainkan soal-soal psikologi, sosiokultural, agama dan kesehatan (Miqdad, 2001).

Imam Al Ghazali mengatakan bahwa pengenalan anak terhadap pendidikan seks dapat dimulai sejak dini dengan cara diawasi sejak permulaan, dipelihara dan disusunya oleh wanita shaleh dan beragama dengan makanan yang halal. Ketika anak sudah dapat membedakan sesuatu, maka pengawasan harus lebih ditingkatkan lagi yaitu dengan menanamkan sifat malu, ditentang jika memakai pakaian sutera dan berwarna, dijaga dari pergaulan dengan anak-anak yang membiasakan bersenang-senang, bermewah-mewahan, dijaga dari membaca puisi yang mengandung seksual dan dilarang melakukan perbuatan dengan sembunyi-sembunyi, tidak diperbolehkan meninggalkan bersuci dan shalat, diajarkan batas norma-norma agama yang diperlukan (Amirudin 2015:6).

Pendidikan seks dalam perspektif Islam, dapat dijelaskan dengan menggunakan beberapa teori dasar yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak yang mulia, antara lain: (Bakhtiar and Nurhayati 2020)

- 1. Teori Pendidikan Moral:** Pendidikan seks dalam Islam tidak hanya mengajarkan aspek biologis, tetapi juga aspek moral dan etika. Hal ini berfokus pada pembentukan karakter anak yang berdasarkan pada nilai-nilai agama, seperti menjaga kehormatan, kesopanan, dan pengendalian diri. Pendidikan ini bertujuan untuk membentuk individu yang mampu membedakan mana yang halal dan haram, serta dapat berperilaku sesuai dengan tuntunan agama dalam kehidupan sehari-hari.
- 2. Teori Pengendalian Diri:** Salah satu prinsip penting dalam pendidikan seks menurut Islam adalah pengendalian diri. Islam mengajarkan bahwa pengendalian nafsu dan keinginan seksual adalah hal yang penting untuk menjaga kesucian diri dan masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan seks yang berbasis Islam tidak hanya berbicara tentang informasi biologis, tetapi juga tentang bagaimana mengelola perasaan, pikiran, dan tindakan agar tetap sesuai dengan ajaran agama.
- 3. Teori Pembentukan Karakter (*Character Building*):** Pendidikan seks dalam Islam mengarah pada pembentukan karakter anak yang berlandaskan pada prinsip keimanan, ketakwaan, dan kesucian hati. Melalui pendidikan seks yang sesuai dengan Islam, anak-anak diajarkan untuk menghargai tubuh mereka, menjaga aurat, serta memahami hubungan yang sehat antara laki-laki dan perempuan dalam konteks yang sah secara agama.

Beberapa pendapat para ahli tentang pendidikan seks antara lain; (2000) menguraikan tentang pendidikan seks penerangan yang memiliki tujuan memberikan pembinaan serta bimbingan sejak dini kepada laki-laki dan perempuan dari anak-anak sampai dewasa, materi yang disampaikan berkaitan jenis kelamin pada umumnya serta kehidupan seks khususnya supaya mereka mendapatkan tuntunan. Bagaimana pendidikan seks dapat memberikan kemaslahatan dan memberikan kebahagiaan kesejahteraan manusia. dan Sedangkan

menurut Ulwan (1999) dan Amiruddin (2017) menyatakan bahwa Pendidikan seksual adalah upaya memberikan pengajaran, bimbingan dan penyadaran serta mengupas tentang permasalahan seksual kepada anak, supaya anak memiliki dasar ilmu tentang kehidupan sehingga menjadi pemuda yang mengetahui halal dan haram mana yang boleh dan mana yang tidak boleh dilakukan. Halstead (2006:275-307) menyebutkan bahwa pendidikan seks sejak usia dini bertujuan, antara lain, membantu anak memahami topik-topik biologis seperti pertumbuhan, masa puber, dan kehamilan.

Adapun pendidikan seks untuk usia 0-5 tahun adalah dengan teknik atau strategi sebagai berikut: 1) Membantu anak agar ia merasa nyaman dengan tubuhnya. 2) Memberikan sentuhan dan pelukan kepada anak agar, mereka merasakan kasih sayang dari orang tuanya. secara tulus. 3) Memberikan pemahaman tentang etika memakai baju, hal-hal yang menyangkut pribadinya yang tidak boleh disentuh dan dilihat oleh orang lain. 4) Beri tahu jenis sentuhan yang pantas dan tidak pantas, 5) Mengajarkan anak tentang perbedaan antara laki-laki dan perempuan, 6) Menanamkan rasa malu pada anak sejak dini. 7) Khitan bagi laki-laki (Chomaria, 2021).

Tahap awal pengenalan seks pada anak dapat dimulai dari mengenalkan bagianbagian mengenai anatomi pada tubuh (Jatmiko et al., 2015). Pemberian pendidikan seks ini dapat diberikan ketika anak mulai bertanya seputar seks. (mengapa banyak perbedaan pada anak laki-laki dan perempuan?). Hal ini menandakan bahwa anak sudah dapat berpikir sampai pada tahap tersebut. Sebagai orangtua yang baik tidak perlu merasa cemas dan khawatir akan pertanyaan pertanyaan yang dilontarkan anak. Berilah jawaban yang mudah difahami anak sesuai dengan kemampuan berpikirnya. Misalnya anak perempuan rambutnya panjang, dan laki-laki berambut pendek. Perempuan memakai kerudung dan laki-laki memakai kopyah, Kemudian mulailah dikenalkan informasi lebih dalam mengenai anatomi tubuh yakni pengenalan sistem alat reproduksi. Ketika mengenalkan bagian ini sebaiknya orangtua menyebutkan dengan nama asli seperti alat kelamin pada laki-laki disebut penis dan alat kelamin pada perempuan disebut vagina (Nugraha & Wibisono, 2016).

C. Penerapan Pendidikan Seks Menurut Sunnah Rasul

Keluarga adalah madrasah awal dalam pemberian pengajaran, Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan pemahaman tentang seks oleh karena itu, keluarga harus memiliki memberikan konsep bimbingan dalam dan penerangan seks kepada anak, sehingga anak akan terhindar dari terhindar dari ekses-ekses negatif dalam kehidupan seksualnya. Penyampaian pendidikan seks pada anak memerlukan teknik penyampaian yang sangat hati-hati. Diperlukan metode atau cara penyajian yang tepat tentang pendidikan seks agar substansi yang diharapkan tercapai dan dipahami oleh anak, sehingga tidak berefek negatif terhadap penerimaan informasi tentang pendidikan seks, dalam artian pendidikan seks diberikan sesuai dengan usia anak. Berikut ini adalah beberapa cara untuk mengajarkan pendidikan seks pada anak usia dini yang sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah SAW:

1. Memberi nama yang baik untuk anak.

Allah itu indah dan menyukai keindahan. Diantara keindahan ialah memberikan nama yang baik dan tidak memberikan nama yang mengandung makna buruk. Memberikan nama sesuai dengan jenis kelamin laki laki atau perempuan.

2. Mengajarkan kepada anak. Toilet training

HR Ahmad mengatakan bahwa ada bayi perempuan yang mengompol saat sedang berada dipangkuan Nabi. Kemudian Nabi tidak merasa terganggu dengan kejadian tersebut, melainkan Nabi meminta air dan langsung menyipratkannya kebagian yang terkena kencing tersebut. Anak usia 1 tahun sudah dapat diberikan penjelasan tentang cara toilet training yang benar. Setiap sebelum tidur dan sesudah bangun tidur dibiasakan untuk ke toilet dan anak dibiasakan untuk mengungkapkan apa yang ia rasakan ketika akan buang air kecil dan buang air besar.

3. Menkhitan dan Mendidik menjaga kebersihan alat kelamin.

الْمَرَافِقِ إِلَىٰ وَأَيْدِيكُمْ وَجُوهَكُمْ فَاعْسِلُوا الصَّلَاةَ إِلَىٰ قُمْتُمْ إِذَا أَمَّنُوا الدِّينَ يَأْتِيهَا
كُنْتُمْ وَإِنْ فَاطَهُرُوا جُنُبًا كُنْتُمْ وَإِنْ الْكَعْبَيْنِ إِلَىٰ وَأَرْجُلَكُمْ بِرُءُوسِكُمْ وَأَمْسَحُوا
مَاءً تَجِدُوا فَلَمْ النِّسَاءَ لَمَسْتُمْ أَوْ الْعَايِطِ مِّنْ مِّنْكُمْ أَحَدٌ جَاءَ أَوْ سَفَرٍ عَلَىٰ أَوْ مَرَضَىٰ
عَلَيْكُمْ لِيَجْعَلَ اللَّهُ يُرِيدُ ۖ مَا مِّنْهُ وَأَيْدِيكُمْ بِوُجُوهِكُمْ فَامْسَحُوا طَيِّبًا صَاعِدًا فَتَيَمَّمُوا
تَشْكُرُونَ لَعَلَّكُمْ عَلَيْكُمْ نِعْمَتَهُ وَلِيَتِمَّ لِيُطَهِّرَكُمْ يُرِيدُ وَلَكِنْ حَرَجٍ مِّنْ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu berdiri hendak melaksanakan salat, maka basuhlah wajahmu dan tanganmu sampai ke siku serta usaplah kepalamu dan (basuh) kedua kakimu sampai kedua mata kaki. Jika kamu dalam keadaan junub, mandilah. Jika kamu sakit, dalam perjalanan, kembali dari tempat buang air (kakus), atau menyentuh perempuan, lalu tidak memperoleh air, bertayamumlah dengan debu yang baik (suci); usaplah wajahmu dan tanganmu dengan (debu) itu. Allah tidak ingin menjadikan bagimu sedikit pun kesulitan, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu agar kamu bersyukur.” (Q.S. Al-Ma'idah (5) : 6) (Departemen Agama RI 2014)
Mengajari anak untuk menjaga kebersihan alat kelamin selain agar bersih dan sehat sekaligus juga mengajari anak tentang najis. Anak juga harus dibiasakan untuk buang air pada tempatnya (toilet training). Dengan cara ini akan terbentuk pada diri anak sikap hati-hati, mandiri, mencintai kebersihan, mampu menguasai diri, disiplin, dan sikap moral yang memperhatikan tentang etika sopan santun dalam melakukan hajat.

Tafsiran ayat : menurut ('Aidh al-Qarni 2008) Wahai orang-orang yang beriman, bila kalian hendak mendirikan shalat, sedang kalian sedang tidak dalam keadaan suci, maka basuhlah wajah kalian, tangan kalian hingga siku (siku adalah pemisah antara lengan bawah dan lengan atas), dan usaplah kepala kalian, dan basuhlah kaki kalian hingga mata kaki (yaitu, tulang yang menonjol pada pertemuan antara tulang betis dan tulang telapak kaki). Dan apabila kalian terkena hadast besar, maka bersucilah dengan cara mandi darinya sebelum mengerjakan shalat. Dan apabila kalian sedang sakit atau dalam perjalanan jauh saat sehat, atau salah seorang diantara kalian membuang hajatnya atau sehabis mencampuri istrinya, kemudian kalian tidak menjumpai air, maka tepuklah kedua telapak tangan kalian ke permukaan tanah dan usaplah muka dan tangan kalian

dengannya. Allah tidak menghendaki pada urusan bersuci ini untuk tidak mempersulit kalian. Bahkan sebaliknya, Dia membolehkan tayamum demi melonggarkan kalian dan sebagai rahmat bagi kalian, sebab dia menjadikannya sebagai pengganti air untuk bersuci. Maka rukhsah (keringanan) untuk bertayamum termasuk kesempurnaan nikmat-nikmat yang menuntut sikap bersyukur kepada Dzat yang memberikannya, dengan cara taat kepadaNya dalam perkara yang Dia perintahkan dan dalam perkara yang Dia larang.

4. Menanamkan rasa malu pada anak

Rasa malu harus ditanamkan kepada anak sejak dini. Jangan biasakan anakanak, walau masih kecil, bertelanjang di depan orang lain; misalnya ketika keluar kamar mandi, berganti pakaian, dan sebagainya. Dan membiasakan anak untuk selalu menutup auratnya serta tidak diperkenankan mandi bersama anak.

5. Melarang Anak Laki-Laki menyerupai Anak Perempuan

بِالرِّجَالِ النِّسَاءِ مِنَ الْمُتَشَبِّهَاتِ الرِّجَالِ مِنَ النِّسَاءِ الْمُتَشَبِّهِينَ اللَّهُ لَعَنَ

Artinya: “Allah melaknat laki-laki yang menyerupai perempuan dan perempuan yang menyerupai laki-laki.” (HR Al-Bukhari).

Berikan pakaian dan mainan yang sesuai dengan jenis kelamin anak, sehingga anak terbiasa untuk berperilaku sesuai dengan fitrahnya. Anak harus diperlakukan sesuai dengan jenis kelaminnya.

6. Pengajaran pendidikan sex melalui shalat

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَفْوَاجِهِمْ حَفِظُونَ ۝

إِلَّا عَلَىٰ أَرْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ ۝

فَمَنْ ابْتَغَىٰ وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ ۝

Artinya: “5) Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, 6) kecuali terhadap istri-istri mereka atau hamba sahaya yang mereka miliki. Sesungguhnya mereka tidak tercela (karena menggaulinya). 7) Maka, siapa yang mencari (pelampiasan syahwat) selain itu, mereka itulah orang-orang yang melampaui batas.” (Q.S. Al-Mu'minun (23) : 5-7)

Pada usia 7 tahun anak mulai bisa membedakan siapa yg laki laki dan siapa yg perempuan. Anak sudah mulai dibiasakan untuk melaksanakan sholat 5 waktu. Sangat jelas dalam sholat ada shaff khusus laki-laki ada shaff khusus perempuan. Kita bisa memberikan penjelasan tentang cara menutup aurat bagi laki laki dan perempuan. Yaitu laki-laki dari pusar ke lutut dan perempuan seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan.

Tafsiran ayat menurut : (Wahbah Az-Zuhaili 2013) Serta orang-orang yang menjaga kemaluannya dari keharaman, dengan menjaga diri dari keharaman dan menahan diri dari perbuatan kemunkaran/keharaman. Alfarju aurat/kemaluan laki-laki dan perempuan. Kecuali terhadap isteri-isteri mereka setelah melakukan akad sesuai syariat. Atau juga budak yang mereka miliki; yaitu budak perempuan, sebab pada zaman dahulu perbudakan adalah suatu yang umum. Sumber/asal muasal perbudakan adalah peperangan sehingga pemimpin menjadikan perempuan sebagai budak dengan perlakuan layaknya hubungan suami isteri. Maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela, yaitu menyetubuhi. Sebab diperbolehkannya menyetubuhi isteri adalah adanya akad, namun jika budak perempuan sang majikan berhak mengambil manfaat, mengawasi, maupun menyetubuhi. Barangsiapa menghendaki di luar isteri dan budak perempuan itu maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas aturan Allah.

7. Memisahkan tempat tidur anak dan Melarang Telungkup Anak Tidur

Dalam H.R. Abu Daud dijelaskan bahwa para ulama berpendapat bahwa tempat tidur anak harus dipisahkan dari orang tua atau saudaranya saat anak berusia sepuluh tahun. Selain berlandaskan dalil hadits, pemisahan ini bertujuan untuk menghindari prasangka buruk dan mencegah hal-hal yang tidak diinginkan, karena pada usia tersebut mulai muncul dorongan syahwat, meskipun mereka saudara satu sama lain.

عَشْرٍ أَبْنَاءَ وَهُمْ عَلَيْهَا، وَاضْرِبُوهُمْ سِنِينَ، سَبْعِ أَبْنَاءَ وَهُمْ بِالصَّلَاةِ أَوْلَادَكُمْ مُرُوا
الْمُضَاجِعِ فِي بَيْنَهُمْ وَفَرَّقُوا

Artinya: “Perintahkanlah anak-anak kalian untuk melakukan shalat saat mereka berumur tujuh tahun, pukullah mereka (jika tidak melaksanakan shalat) saat mereka telah berumur sepuluh tahun, dan pisahkan tempat tidur di antara mereka” (HR. Abu Daud).

Ketika anak berusia 10 tahun, naluri seksualnya mulai tumbuh. Anak harus diperlakukan secara hati-hati dengan menangkal semua penyebab kerusakan, penyimpangan dan dekadensi moral. Anak usia 10 tahun tidak semestinya dibiarkan tidur dalam satu kasur. Tapi masing-masing harus tidur terpisah dari yang lain. Hal inilah yang menjadi tuntunan pemisahan sebagai wujud ketaatan terhadap perintah Nabi.

8. Mengenalkan waktu berkunjung ke kamar orang tua (meminta izin dalam 3 waktu)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَيْسَتْ أَدْنُكُمْ الَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ وَالَّذِينَ لَمْ يَبْلُغُوا الْحُلُمَ مِنْكُمْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ مِنْ قَبْلِ صَلَاةِ الْفَجْرِ وَحِينَ تَضَعُونَ ثِيَابَكُمْ مِنَ الظَّهْرِ وَمِنْ بَعْدِ صَلَاةِ الْعِشَاءِ ثَلَاثَ عَوْرَاتٍ لَكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ جُنَاحٌ بَعْدَ هُنَّ طَوَافُونَ عَلَيْكُمْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ } ٥٨

وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمْ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَأْذِنُوا كَمَا اسْتَأْذَنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ } ٥٩

Artinya: “58) Wahai orang-orang yang beriman, hendaklah hamba sahaya (laki-laki dan perempuan) yang kamu miliki dan orang-orang yang belum balig (dewasa) di antara kamu meminta izin kepada kamu tiga kali, yaitu sebelum salat Subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar)-mu di tengah hari, dan setelah salat Isya. (Itu adalah) tiga (waktu yang biasanya) aurat (terbuka) bagi kamu. Tidak ada dosa bagimu dan tidak (pula) bagi mereka selain dari (tiga waktu) itu. (Mereka) sering keluar masuk menemuimu. Sebagian kamu (memang sering keluar masuk) atas sebagian yang lain. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat kepadamu. Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana. 59) Apabila anak-anak di antaramu telah sampai umur dewasa, hendaklah mereka meminta izin seperti halnya orang-orang yang (telah dewasa) sebelum mereka (juga) meminta izin.

Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya kepadamu. Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.(Q.S. An-Nuur (24) : 58-59)

Tiga ketentuan waktu yang tidak diperbolehkan anak-anak untuk memasuki ruangan (kamar) orang dewasa kecuali meminta izin terlebih dulu adalah: sebelum shalat subuh, tengah hari, dan setelah shalat isya. Dengan pendidikan semacam ini ditanamkan pada anak maka ia akan menjadi anak yang memiliki rasa sopan-santun dan etika yang luhur.

9. Mendidik anak agar selalu menjaga pandangan mata

حَبِيرُ اللَّهِ إِنَّ لَهُمْ أَرْكَىٰ ذَٰلِكَ فُرُوجَهُمْ وَيَحْفَظُوا أَبْصَارَهُمْ مِنْ يَعْضُوا لِلْمُؤْمِنِينَ قُلُوبًا
۳۰} يَصْنَعُونَ بِمَا

مَا إِلَّا زَيْنَتَهُنَّ يُبْدِينَ وَلَا فُرُوجَهُنَّ وَيَحْفَظْنَ أَبْصَارَهُنَّ مِنْ يَعْضُنَّ لِلْمُؤْمِنَاتِ وَقُلُوبًا
أَوْ لِبُعُولَتِهِنَّ إِلَّا زَيْنَتَهُنَّ يُبْدِينَ وَلَا جُيُوبَهُنَّ عَلَىٰ بَخْمَرِهِنَّ وَلَا يَضْرِبْنَ مِنْهَا ظَهْرَ
أَوْ إِخْوَانِهِنَّ بَنِيٍّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بُعُولَتِهِنَّ أَبْنَاءَ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ بُعُولَتِهِنَّ أَبَاءَ أَوْ آبَائِهِنَّ
مِنَ الْأَرْبَابِ أَوْلِيَٰ غَيْرِ النَّبِيِّينَ أَوْ أَيْمَانَهُنَّ مَلَكَتْ مَا أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ أَخَوَاتِهِنَّ بَنِيٍّ
بِأَرْجُلِهِنَّ يَضْرِبْنَ ۖ وَلَا النِّسَاءَ عَوْرَاتٍ عَلَىٰ يَظْهَرُونَ لَمْ الَّذِينَ الطِّفْلِ أَوْ الرِّجَالِ
۳۱ تَفْلِحُونَ لَعَلَّكُمْ الْمُؤْمِنُونَ أَيُّهُ جَمِيعًا اللَّهُ إِلَيْهِ وَتُؤْبَوْنَ زَيْنَتَهُنَّ مِنْ يُخْفِينَ مَا لِيَعْلَمَ

Artinya: “30) Katakanlah kepada laki-laki yang beriman hendaklah mereka menjaga pandangannya dan memelihara kemaluannya. Demikian itu lebih suci bagi mereka. Sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap apa yang mereka perbuat. 31) Katakanlah kepada para perempuan yang beriman hendaklah mereka menjaga pandangannya, memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (bagian tubuhnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya. Hendaklah pula mereka tidak menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali kepada suami mereka, ayah mereka, ayah suami mereka, putra-putra mereka, putra-putra suami mereka, saudara-saudara laki-laki mereka, putra-putra saudara laki-laki mereka, putra-putra saudara perempuan mereka, para perempuan (sesama muslim), hamba sahaya yang mereka miliki, para pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan), atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Hendaklah pula mereka tidak mengentakkan kakinya agar

diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung.” (Q.S. An-Nuur (24) : 30-31)

Telah menjadi fitrah bagi setiap manusia untuk tertarik dengan lawan jenisnya. Namun, jika fitrah tersebut dibiarkan bebas lepas tanpa kendali, justru hanya akan merusak kehidupan manusia itu sendiri. Karena itu, jauhkan anak-anak dari gambar, film, atau bacaan yang mengandung unsur pornografi dan pornoaksi.

10. Memerintahkan Anak Perempuan Untuk Berhijab Bila Telah Baligh

يَا أَسْمَاءُ إِنَّ الْمَرْأَةَ إِذَا بَلَغَتِ الْمَحِيضَ لَمْ تَصَلْحْ أَنْ يُرَى مِنْهَا إِلَّا هَذَا وَهَذَا
وَأَشَارَ إِلَى وَجْهِهِ وَكَفَّيْ

Artinya: “Wahai Asma’, sesungguhnya seorang wanita, apabila telah baligh (mengalami haid), tidak layak tampak dari tubuhnya kecuali ini dan ini (seraya menunjuk muka dan telapak tangannya).“ (H.R Abu Daud)

Allah telah memerintahkan kepada kaum wanita dan anak-anak perempuan untuk mengenakan hijab. Rasulullah saw langsung melaksanakan perintah Allah kepada semua istri, anak-anak perempuannya dan semua wanita mukmin hingga perkara hijab telah dikenal dan membudaya dikalangan semua wanita muslimah, baik yang masih kecil maupun yang sudah dewasa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan di atas peneliti dapat menarik kesimpulan. Pendidikan seks bagi anak mampu menghindari korban pelecehan seksual. Pendidikan seksual sejak dini sangat penting di ajarkan sebagai langkah menghindari dan menangani kekerasan seksual pada anak. Pelaksanaan pendidikan seksual melalui pendidikan bagi anak usia dini penting sebagai upaya pencegahan perbuatan pelecehan seksual. Pendidikan seksual secara dini diawali dari rumah melalui peran orangtua sangat dan harus dilaksanakan karena orangtua memiliki peran utama sebagai role model. Penyampaian pendidikan seks pada anak memerlukan teknik penyampaian yang sangat hati-hati. Mengajarkan pendidikan seks pada anak usia dini yang sebagaimana dicontohkan oleh

Rasulullah SAW yaitu mengajarkan toilet training pada anak, mengkhitan dan menjaga kebersihan alat kelamin, melarang anak laki-laki menyerupai perempuan, pengajaran pendidikan seks melalui solat, memisahkan tempat tidur anak dan melarang anak tidur telungkup.

Islam mengajarkan tentang pentingnya menjaga kehormatan, kesopanan, dan pemahaman aurat, berdasarkan penelitian pada Al-Qur'an dan Hadits. Pandangan Islam tentang pendidikan seks lebih menekankan pada pertimbangan moral dan etika, dengan tujuan untuk menumbuhkan rasa harga diri pada anak-anak dan memahami hubungan antara berbagai jenis anak. Di antaranya, beberapa pelajaran yang dapat diajarkan dalam pendidikan seks untuk anak usia dini antara lain mengajarkan mereka tentang pentingnya mengendalikan tubuh dan seksualitas seseorang, serta tentang kewajiban untuk menghormati orang lain.

Secara keseluruhan, pendidikan seks pada anak usia dini menurut perspektif Islam adalah untuk membentuk anak yang memiliki pemahaman yang baik tentang tubuhnya, menghargai dirinya sendiri, dan memiliki kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain. Karena itu, orang tua dan guru diharapkan dapat menerapkan pendidikan seks berdasarkan ajaran Islam dengan cara yang etis dan konsisten dengan prinsip-prinsip agama, sehingga anak dapat tumbuh menjadi individu yang utuh dan menjunjung tinggi prinsip-prinsip moral dalam kehidupan sehari-hari.

REFERENSI

- Abdul Alimun Utama, dkk. (2022). Implementasi Pendidikan Seksual Pada Anak Usia Dini Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*. 8(3)
- 'Aidh al-Qarni. 2008. *Tafsir Muyassar, Terj. Tim Penerjemah, Jilid I*. Jakarta: Qishti Press.
- Bakhtiar, Nurhasanah, and Nurhayati. 2020. "Pendidikan Seks Bagi Anak Usia Dini Menurut Hadist Nabi." *Generasi Emas* 3 (1): 36–44. [https://doi.org/10.25299/jge.2020.vol3\(1\).5383](https://doi.org/10.25299/jge.2020.vol3(1).5383).
- Dapartemen Agama RI. 2014. *Al-Quran Dan Terjemahannya*. Surabaya: Halim Publishing.

Dilawati. Pentingnya Pendidikan Seksual Pada Anak Usia Dini

Dr. Dadan Suryana, M.Pd. Hakikat Anak Usia Dini. Modul 1.

Farid Wajdi & Asmani Arif. (2021). Pentingnya Pendidikan Seks Bagi Anak Sebagai Upaya Pemahaman Dan Menghindari Pencegahan Kekerasan Maupun Kejahatan Seksual. J.A.I : Jurnal Abdimas Indonesia. 1(3)

Helmi HI Yusuf. (2019). Pentingnya Pendidikan Seks Bagi Anak. Al-wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama. 13(1)

Imroatun Maulana Muslich, dkk. (2023). Pentingnya Pengenalan Pendidikan Seks Dalam Pencegahan Sexual Abuse Pada Anak Usia Dini. Generasi Emas : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini. 6(2)

Lely Camelia & Ine Nirmala. Penerapan Pendidikan Seks Anak Usia Dini Menurut Perspektif Islam. Yaa Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini.

Nurhasanah Bakhtiar & Nurhayati. (2020). Pendidikan Seks Bagi Anak Usia Dini Menurut Hadist Nabi. Generasi Emas : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini. 3(1)

Putri Hana Pebriana. (2017). Analisis Penggunaan Gadget terhadap Kemampuan Interaksi Sosial pada Anak Usia Dini. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. 1(1)

Selvi Jantrika & Serli Marlina. (2021). Dampak Pembelajaran Saat Pandemi Dalam Menstimulasi Kemampuan Sosial Anak Di Tk Negeri Pembina 01 Pancung Soal Pesisir Selatan. Early Childhood : Jurnal Pendidikan. 5(1)

Srie Maya Pratiwi, dkk. (2024). Pentingnya Sex Education Untuk Anak Usia Dini Sebagai Pencegahan Pelecehan Seksual. Journal Genta Mulia. 15(2)

Wahbah Az-Zuhaili. 2013. *Tafsir Al-Munir Jilid 7*. Jakarta: Gema Insani Press.